

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
DENGAN DEWAN DIREKSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Operator Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2014)**

**INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON FINANCIAL
PERFORMANCE WITH BOARD OF DIRECTORS AS THE INTERVENING VARIABLE
(Study On Telecommunication Operator Companies In Indonesia Stock Exchange 2010-2014)**

Chika Andora¹, Arry Widodo²

Prodi S1 Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹Chikaandora@yahoo.co.id, ²Arry.Widodo@gmail.com

ABSTRAK

Tidak semua perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* dapat selalu meningkatkan kinerjanya setiap periode. Hal tersebut terjadi karena manajer yang memiliki tujuan yang berbeda dalam menjalankan perusahaan dengan pemilik perusahaan, padahal manfaat penerapan prinsip *corporate governance* seharusnya mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan Dewan Direksi sebagai Variabel *Intervening*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan verifikatif (kausal). Pemilihan sampel dilakukan dengan *pusposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan operator telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2010-2014. Analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis jalur.

Hasil penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap dewan direksi. Ukuran komite audit terbukti berpengaruh terhadap dewan direksi. Kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap dewan direksi. Proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap dewan direksi.

Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, pengaruhnya sebesar 44,8% sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran kepemilikan institusional yang di *intervening* variabel dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, pengaruhnya sebesar -0,061, 0,268 dan -0,133 sedangkan proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran kepemilikan institusional yang di *intervening* variabel dewan direksi terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE pengaruhnya sebesar -0,007, 0,031 dan 0,015.

Kata Kunci : proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dewan direksi, ROA dan ROE

ABSTRACT

Not all the companies that have applied corporate governance can always improve its performance each period. It is because in running a company the managers pursue different goals than that of the company owner, whereas the benefit of applying corporate governance principle should has a positive influence on the company's financial performance and profitability.

The research purpose was to determine the influence of corporate governance mechanism on the financial performance of Board of Directors as the intervening variable. The research was a descriptive and verificative (causal) research. Sampling was carried out by a purposive sampling method. The sample was those telecommunication operator companies that were listed in Indonesia stock market for time period of 2010-2014. The data analysis in the research used statistical-descriptive and path analyses.

The research result was that the proportion of independent board of commissioner has no influence on board of directors. The size of audit committee has influence on board of directions. Institutional ownership has no influence on board of directors. Independent commissioner proportion, audit committee, and institutional ownership simultaneously have influence on board of directors.

Board of directors has a significant influence on ROA-projected financial performance by 44.8%, and has insignificant influence on ROE-projected financial performance. The variables of independent board of commissioner proportion, size of audit committee, and size of institutional ownership in the intervening variable

of board of directors have an influence on ROA-projected financial performance by -0,061 ,0,268 and -0,133 , while the proportion of independent board of commissioner, size of audit committee, and size of institutional ownership in the intervening variable of board of directors an influence on ROE-projected financial performane by -0,007, 0,031 and 0,015.

Keywords: proportion of independent board of commissioner, size of audit committee, institutional ownership, board of directors, ROA, ROE

1. PENDAHULUAN

Semua perusahaan pasti memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan pertumbuhan yang baik dari segi kinerjanya. Namun tidak semua perusahaan dapat selalu meningkatkan kinerjanya setiap periode. Hal tersebut biasanya terjadi jika dalam menjalankan perusahaan, manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima, yang akan menyebabkan jatuhnya harapan investor tentang pengembalian (*return*) atas dana yang telah mereka tanamkan. Untuk mengatasi masalah tersebut terciptalah sebuah aturan yaitu *corporate governance* yang terdiri dari mekanisme-mekanisme.

Keberadaan dewan komisaris independen menunjukkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Sedangkan kepemilikan institusional adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik didalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Namun ketiga mekanisme *corporate governance* tersebut berfungsi sebagai pengawas dan menasihati tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan dilakukan melalui dewan direksi sebagai organ yang mewakili perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan.

2. DASAR TEORI DAN METODELOGI

2.1 Definisi Corporate Governance

Menurut OECD *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *the stakeholders* non-pemegang saham.

2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

2.3 Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 dalam keputusan ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat dipengaruhi melalui proses penyusunan laporan keuangan dan tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005 dalam Prantama dkk, 2014) ^[5]

2.5 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun luar perusahaan sesuai anggaran dasar (Zarkasyi, 2008:75) ^[7].

2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan lainnya (Fahmi,2011:2) ^[1].

a. Return On Asset (ROA)

Perhitungan ROA adalah dengan membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dengan total investasi atau aset yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2011:137) ^[1].

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Harahap (2009:305) dalam Prantama,dkk (2012)^[5] *Return on Equity* adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan berapa persen yang diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

2.7 Metedologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Telekomunikasi yang berperan sebagai operator telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability Sampling*. Sehingga sampel yang terpilih merupakan anggota dari populasi adalah :

1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
2. PT. Indosat Tbk
3. PT. XL Axiata Tbk
4. PT. Smartfren Tbk
5. PT. Bakrie Telecom Tbk

Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis jalur . persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebaagi berikut :

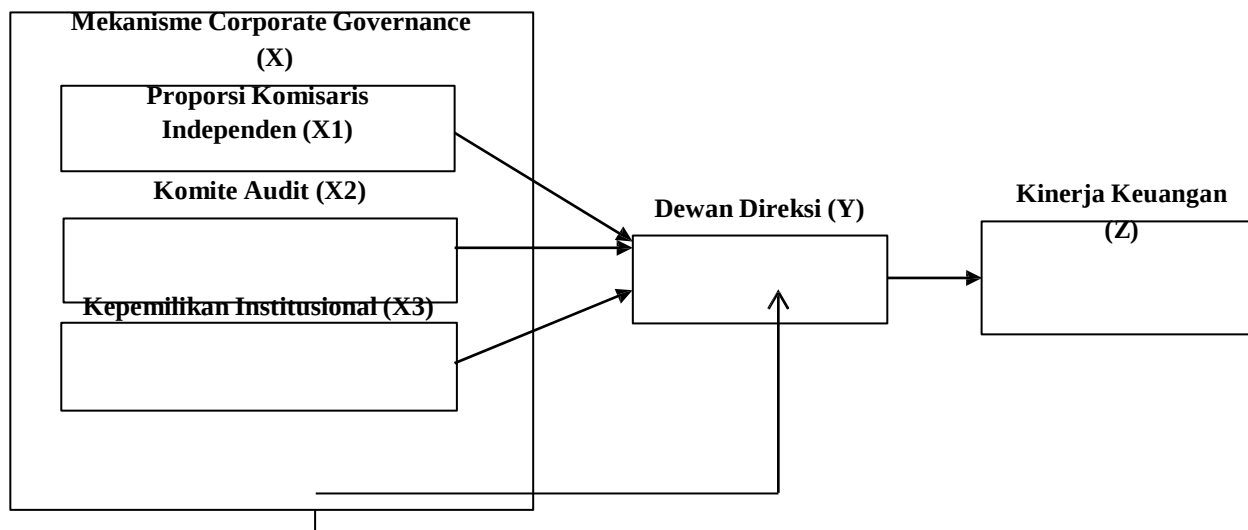
$$Z = \text{py} + \quad + \quad + \quad (\text{persamaan sub struktural 1})$$

$$Z = \text{pzyY} + \quad (\text{persamaan sub struktural 2})$$

: Koefisien jalur antara variabel penyebab

: Variabel residu (*error factor*)

2.8 Model Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Modifikasi Peneliti

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif

- a. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2010 adalah 66,67% dan terendah sebesar 37,5%. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2011 adalah 44,4% dan terendah sebesar 40%. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2012 adalah 60% dan terendah sebesar 40%. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2013 adalah 60% dan terendah sebesar 33,3% dan proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2014 adalah 42,8% dan terendah sebesar 30%.
- b. Ukuran komite audit tertinggi tahun 2010 yaitu 5 orang dan terendah yaitu 3 orang. ukuran komite audit tertinggi tahun 2011 yaitu 6 orang dan terendah yaitu 3 orang. Ukuran komite audit tertinggi tahun 2012 yaitu 6 orang dan terendah yaitu 3 orang. Ukuran komite audit tertinggi tahun 2013 yaitu 5 orang dan terendah yaitu 3 orang dan ukuran komite audit tertinggi tahun 2014 yaitu 5 orang dan terendah yaitu 2 orang. Berdasarkan rata-rata setiap tahunnya perusahaan sampel mampu memenuhi komposisi komite audit yang dikatakan bahwa anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang.
- c. Kepemilikan intirusional tertinggi tahun 2010 sampai 2013 terdapat pada PT. Indosat Tbk dimana komposisi saham terbesar pada empat tahun tersebut dimiliki oleh Qatar Telecom PTE. LTD sedangkan tahun 2014 terdapat pada PT. Smartfren Telecom Tbk dimana komposisi saham terbesar adalah PT. Wahana Inti Nusantara sebesar 27,2 %. Lalu kepemilikan institusional terendah tahun 2010 sampai 2014 terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk.
- d. Dewan direksi tertinggi pada tahun 2010 sampai 2014 sebanyak 8 orang yang terdapat pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sedangkan dewan direksi terendah pada tahun 2010 sebanyak 5 orang yang terdapat pada PT. Indosat Tbk dan PT. Smartfren Telecom Tbk. Jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2011 sebanyak 4 orang yang terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk. Jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2012 sebanyak 5 orang yang terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk. Jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2013 sebanyak 3 orang yang terdapat pada PT. Indosat Tbk sedangkan jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2012 sebanyak 4 orang yang terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk.
- e. *Return on asset* tertinggi pada tahun 2010 sampai 2014 terdapat pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk karena setiap tahunnya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sedangkan *return on asset* terendah pada tahun 2010 dan 2011 sebesar -31,3% terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk lalu *return on asset* terendah pada tahun 2012 sampai 2014 terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telkom Tbk.
- f. *Return on equity* tertinggi pada tahun 2010 terdapat pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *Return on equity* tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 terdapat pada PT. XL Axiata Tbk sedangkan *Return on equity* tertinggi pada tahun 2013 dan 2014 terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2010 terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telkom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2011 terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2012 terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telkom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2013 terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2014 terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk.

3.2 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen (X1) terhadap dewan direksi (Y).

Variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap dewan direksi (Y). Terlihat pada hasil uji secara parsial nilai *t* hitung (-0,678) lebih kecil daripada *t* tabel (2,080) serta nilai signifikansi (0,505) lebih besar daripada nilai taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti jumlah dewan komisaris independen yang melebihi 30% yang merupakan persyaratan minimal proporsi dewan komisaris independen di perusahaan operator telekomunikasi di Indonesia tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dewan direksi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Haryanto dan Faisal (2006)^[2] yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap dewan direksi. Hasil penelitian ini semakin dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Pasaribu (2014)^[4] yang mengatakan komisaris independen hanya mempunyai hak untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan.

3.3 Pengaruh ukuran komite audit (X2) terhadap dewan direksi (Y)

Variabel ukuran komite audit (X2) menunjukkan variabel ukuran komite audit (X2) memberikan pengaruh dewan direksi (Y). Terlihat pada hasil uji secara parsial nilai *t* hitung (3,002)

lebih besar daripada t tabel (2,080) serta nilai signifikansi (0,007) lebih kecil daripada nilai taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan operator telekomunikasi di Indonesia mampu membantu dewan direksi dalam menjalankan tugasnya seperti memeriksa informasi keuangan yang akan dikeluarkan, memeriksa kembali hasil kerja auditor internal, melaporkan risiko yang dihadapi perusahaan kepada komisaris serta ikut menjaga kerahasiaan dokumen, data dan rahasia perusahaan.

3.4 Pengaruh kepemilikan institusional (X3) terhadap dewan direksi (Y)

Variabel kepemilikan institusional (X3) menunjukkan variabel ukuran kepemilikan institusional (X3) tidak memberikan pengaruh dewan direksi (Y). Terlihat pada hasil uji secara parsial nilai t hitung (-1,511) lebih kecil daripada t tabel (2,080) serta nilai signifikansi (0,146) lebih besar daripada nilai taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti besar atau kecilnya ukuran kepemilikan institusional di perusahaan operator telekomunikasi di Indonesia tidak mempengaruhi dewan direksi karena kepemilikan institusional hanya bertindak sebagai monitoring pengelolaan perusahaan yang mengharuskan manajemen lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangan yang akurat, dapat diandalkan dan wajar. Hasil penelitian ini semakin dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Pasaribu (2014)^[4] yang menyatakan keberadaan investor institusional hanya dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen sebagai monitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen tetapi bukan pihak yang ikut serta dalam pengambilan keputusan.

3.5. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran kepemilikan institusional secara simultan terhadap dewan direksi.

Hasil pengujian hipotesis kedua secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran kepemilikan institusional berpengaruh terhadap dewan direksi. Besarnya pengaruh tersebut hanya sebesar 37,4%. Angka tersebut sangat kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dewan direksi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nopiani, dkk (2015)^[3].

3.6 Pengaruh variabel dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai koefisien determinasi pada uji jalur sub struktur 2 ini sebesar 44,7%. Nilai koefisien jalur dewan direksi pada sub struktur ini adalah 0,669.

3.7 Pengaruh variabel dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan (ROE)

Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Nilai koefisien determinasi pada uji jalur sub struktur 2 ini hanya sebesar 0,8%. Nilai koefisien jalur dewan direksi adalah -0,008.

3.8 Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran kepemilikan institusional secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan (ROE) dengan intervening dewan direksi.

- a. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar -0,061.
- b. Pengaruh variabel komite audit (X2) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar 0,2608.
- c. Pengaruh variabel kepemilikan institusional (X3) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar -0,133.
- d. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar -0,007.
- e. Pengaruh variabel komite audit (X2) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar 0,031.
- f. Pengaruh variabel kepemilikan institusional (X3) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar 0,133.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan bertumpu pada landasan teori, analisis data serta hasil uji hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mekanisme *corporate governance* (Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional) serta Kinerja Keuangan (ROA dan ROE) pada perusahaan Operator Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.
 - a. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2010 adalah 66,67% dan terendah sebesar 37,5%. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2011 adalah 44,4% dan terendah sebesar 40%. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2012 adalah 60% dan terendah sebesar 40%. Proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2013 adalah 60% dan terendah sebesar 33,3% dan proporsi dewan komisaris tertinggi tahun 2014 adalah 42,8% dan terendah sebesar 30%.
 - b. Ukuran komite audit tertinggi tahun 2010 yaitu 5 orang dan terendah yaitu 3 orang. ukuran komite audit tertinggi tahun 2011 yaitu 6 orang dan terendah yaitu 3 orang. Ukuran komite audit tertinggi tahun 2012 yaitu 6 orang dan terendah yaitu 3 orang. Ukuran komite audit tertinggi tahun 2013 yaitu 5 orang dan terendah yaitu 3 orang dan ukuran komite audit tertinggi tahun 2014 yaitu 5 orang dan terendah yaitu 2 orang. Berdasarkan rata-rata setiap tahunnya perusahaan sampel mampu memenuhi komposisi komite audit yang dikatakan bahwa anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang.
 - c. Kepemilikan intirusional tertinggi tahun 2010 sampai 2013 terdapat pada PT. Indosat Tbk dimana komposisi saham terbesar pada empat tahun tersebut dimiliki oleh Qatar Telecom PTE. LTD sedangkan tahun 2014 terdapat pada PT. Smartfren Telecom Tbk dimana komposisi saham terbesar adalah PT. Wahana Inti Nusantara sebesar 27,2 %. Lalu kepemilikan institusional terendah tahun 2010 sampai 2014 terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk.
 - d. Dewan direksi tertinggi pada tahun 2010 sampai 2014 sebanyak 8 orang yang terdapat pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sedangkan dewan direksi terendah pada tahun 2010 sebanyak 5 orang yang terdapat pada PT. Indosat Tbk dan PT. Smartfren Telecom Tbk. Jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2011 sebanyak 4 orang yang terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk. Jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2012 sebanyak 5 orang yang terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk. Jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2013 sebanyak 3 orang yang terdapat pada PT. Indosat Tbk sedangkan jumlah dewan direksi terendah pada tahun 2012 sebanyak 4 orang yang terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk.
 - e. *Return on asset* tertinggi pada tahun 2010 sampai 2014 terdapat pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk karena setiap tahunnya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sedangkan *return on asset* terendah pada tahun 2010 dan 2011 sebesar -31,3% terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk lalu *return on asset* terendah pada tahun 2012 sampai 2014 terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telkom Tbk.
 - f. *Return on equity* tertinggi pada tahun 2010 terdapat pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *Return on equity* tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 terdapat pada PT. XL Axiata Tbk sedangkan *Return on equity* tertinggi pada tahun 2013 dan 2014 terdapat pada PT. Bakrie Telkom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2010 terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telkom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2011 terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2012 terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telkom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2013 terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk. *Return on equity* terendah pada tahun 2014 terdapat pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk.
2. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional secara parsial terhadap dewan direksi.
 - a. Proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap ukuran dewan direksi. Hal ini dikarenakan nilai t hitung (0,678) lebih kecil daripada t tabel (2,080) serta nilai signifikansi (0,505) lebih besar daripada nilai taraf signifikansi (0,05).
 - b. Ukuran komite audit terbukti berpengaruh terhadap ukuran dewan direksi. Hal ini dikarenakan nilai t hitung (3,002) lebih besar daripada t tabel (2,080) serta nilai signifikansi (0,007) lebih besar daripada nilai taraf signifikansi (0,05).
 - c. Kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap ukuran dewan direksi. Hal ini dikarenakan nilai t hitung (-1,511) lebih kecil daripada t tabel (2,080) serta nilai signifikansi (0,146) lebih besar daripada nilai taraf signifikansi (0,05).
3. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap dewan direksi.

Proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap dewan direksi pada perusahaan operator telekomunikasi di Bursa efek periode 2010-

2014. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen (X1), ukuran komite audit (X2) dan ukuran kepemilikan institusional (X3) terhadap dewan direksi (Y) adalah 37,4%. Adapun sisanya sebesar 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
4. Pengaruh variabel dengan direksi terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE secara parsial
 - a. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Nilai koefisien determinasi pada uji jalur sub struktur 2 ini sebesar 44,7%.
 - b. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Nilai koefisien determinasi pada uji jalur sub struktur 2 ini hanya sebesar 0,8%. Nilai koefisien jalur dewan direksi adalah -0,088.
 5. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dengan intervening dewan direksi terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.
 - a. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar -0,061.
 - b. Pengaruh variabel komite audit (X2) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar 0,268.
 - c. Pengaruh variabel kepemilikan institusional (X3) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar -0,133.
 - d. Pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar -0,007.
 - e. Pengaruh variabel komite audit (X2) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar 0,031.
 - f. Pengaruh variabel kepemilikan institusional (X3) melalui dewan direksi (Y) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (Z) pada perusahaan operator telekomunikasi sebesar 0,015.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- [2] Haryanto dan Faisal (2006). *Determinan dan Hubungan Interdependensi antara Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan*: Universitas Diponegoro
- [3] Nopiani, Kadek Dian., et.al. (2015). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali* : Universitas Udayana
- [4] Pasaribu, Frans Pangabahan. (2014). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (studi pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)* : Universitas Telkom
- [5] Prantama, Alyda nor., et al. (2014). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)* : Universitas Brawijaya
- [6] Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Bandung: Sinar Grafika
- [7] Zarkasyi, Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan lainnya*. Bandung : Alfabeta

